

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak berdirinya Gereja, Pendidikan Agama Kristen (PAK) mulai dikenal (lihat Kis. 11:19-26). Namun jika diteliti dengan seksama berdasarkan kesaksian Alkitab, maka sesungguhnya pendidikan agama telah dimulai dalam sejarah umat Allah atau dengan kata lain sejak terbentuknya persekutuan antara Allah dengan umat-Nya. Ia memilih Abraham sebagai penyalur berkat kepada seluruh umat manusia (Kej. 12). Keturunan Abraham sebagai orang yang dikuduskan (dipersendirikan) oleh Allah untuk menyampaikan Injil kepada segenap umat-Nya dalam rangka keselamatan. Dalam Perjanjian Baru, Pendidikan Agama Kristen juga mengambil tempat yang penting dan yang utama. Hal ini nampak melalui aktivitas pelayanan Yesus yang lebih menekankan pada hal “mengajar” sehingga Yesus Kristus dikenal sebagai “Sang Guru Agung”.

Dalam memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada anak, orang tua maupun gereja harus mencurahkan perhatian dan pemeliharaan kepada anak-anak. Mereka hendaknya membina dan menumbuhkan iman anak-anak agar mereka dapat mengenal Allah sebagai Pencipta dan Penolong. Setiap orang tua berkewajiban untuk memperkenalkan Yesus Kristus sejak dini kepada anak-anak mereka, karena anak adalah karunia Tuhan yang diberikan dalam satu keluarga untuk mendapatkan bimbingan dari orang tua ke jalan yang benar. Oleh sebab itu pendidikan yang

berlangsung dalam keluarga menjadi pendidikan yang pertama dan utama. Dimana orang tua diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mendidik mereka dalam pertumbuhannya baik secara jasmani maupun secara rohani. Menurut A. Tonra dan kawan-kawan, “keluarga sebagai pusat pendidikan di mana ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi saling bahu-membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua.”¹ Oleh karena itu orang tua perlu bertanggungjawab sepenuhnya dalam mendidik anak sejak dini. Namun dalam pembahasan ini, penulis membahas tentang pertumbuhan rohani pada anak umur 6-9 tahun.

Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana kepribadian anak dibentuk. Oleh sebab itu pendidikan Kristen khususnya yang menyangkut pertumbuhan rohani anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting karena tahun pertama dalam kehidupan anak-anak, orang tua mempunyai pengaruh yang besar atas perkembangan diri anak. Jusuf Nusjirwah mengatakan bahwa: “dalam tahun-tahun pertama dari kehidupan anak-anak, peran orang tua mempunyai pengaruh yang besar atas perkembangan konsep diri anak.”²

Kebanyakan orang tua memiliki pemahaman bahwa pendidikan intelektual dan spiritual anak mereka pada hakekatnya menjadi tanggung jawab sekolah dan gereja. Pemahaman ini tidak sepenuhnya orang tua melimpahkan kepada sekolah dan gereja, karena itu, menurut Margaret “seorang anak sejak dari kecil harus melalui tahapan pendidikan intelektual, emosi, kemauan, dan spiritual dalam proses pencapaian

¹ A. Tonra, dkk, *Dari Remaja Untuk Remaja* (Ujung Pandang: SKM Makassar, 1992), 79.

² Jusuf Nusjirwah, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: DEPDIKNAS, 1991), 17.

kedewasaannya.”³ Jadi dalam keluarga kristen, orang tua mempunyai peranan sebagai pendidik, pengarah dan pembimbing untuk memperkenalkan Kristus sebagai Juruselamat pribadi kepada anak-anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak bukan saja diukur dari kemampuan mengajar dan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang Firman Tuhan, tetapi juga mampu memperhatikan mutu kehidupan kerohanian yang sejati yaitu menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa harapan itu tidak sepenuhnya terlihat di dalam praktek kehidupan orang tua, sehingga kenyataan yang sering terjadi dalam keluarga Kristen, banyak dijumpai masalah antara orang tua dan anak yang menyebabkan keseimbangan dalam keluarga sering terganggu. Karena orang tua menyepelekan tanggung jawabnya, sehingga kehidupan dalam keluarga sering berjalan sendiri tanpa ada pemandu yang mengarahkan kehidupan keluarga kepada satu arah yang baik dan benar. Masalah seperti inilah yang sedang terjadi dalam keluarga di Gereja Toraja Jemaat Padang, di mana orang tua lebih memperhatikan atau sibuk dengan pekerjaannya dibandingkan kebersamaan dengan anak-anaknya. Orang tua tidak lagi berperan secara maksimal sehingga kondisi kehidupan kerohanian dalam keluarga khususnya bagi anak-anak tidak diperhatikan.

Melihat kenyataan yang terjadi dapat dikatakan bahwa orang tua tidak lagi bertanggung jawab sepenuhnya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik utama dalam keluarga, padahal orang tua merupakan figur utama yang akan mendidik,

³ Margaret Bailey Jacobsen, *Ketika Anak Anda Bertumbuh* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 9.

mengajar, mendoakan, memimpin dan memberikan motivasi kepada anak-anak sehingga mereka memiliki kepribadian yang dewasa, pertumbuhan rohani yang baik serta mampu menjadi teladan bagi orang lain. Dalam hal ini, orang tua sangat dibutuhkan dan diharapkan untuk memperlengkapi anak-anak sejak dini melalui pengajaran dan pembinaan yang terarah dan berkesinambungan, agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Catatan dari Ulangan 6:7 merupakan suatu ketegasan dari Firman Tuhan tentang peranan orang tua sebagai pendidik dan pengajar kepada anak-anak tanpa mengenal waktu dan tempat, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah bagian integral dari gereja. Karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang peranan orang tua dalam pertumbuhan rohani anak di Gereja Toraja Jemaat Padang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu:

“Bagaimana peranan orang tua dalam pertumbuhan rohani anak umur 6-9 tahun di dalam Gereja Toraja Jemaat Padang?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam pertumbuhan rohani anak dalam keluarga di Gereja Toraja Jemaat Padang.

D. SIGNIFIKANSI PENULISAN

1. Signifikansi Akademik

Penulisan ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi di perpustakaan STAK.N TORAJA, khususnya dalam mata kuliah yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Kristen.

2. Signifikansi Praktis

Bisa menjadi sumbangsih kepada orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap pertumbuhan rohani anak-anaknya.

Bisa menjadi masukan bagi lembaga gereja untuk selalu memberi perhatian kepada orang tua dalam melaksanakan tanggungjawabnya.

Dapat bermanfaat bagi para pembaca secara umum.

Memberi manfaat tersendiri bagi penulis

E. BATASAN MASALAH

Pertumbuhan rohani anak mempunyai ruang lingkup yang luas. Dalam pembahasan skripsi ini penulis member batasan usia, agar ruang lingkup yang akan dibahas tidak terlalu luas. Dalam penulisan ini, penulis membatasi diri dengan hanya membahas tentang pertumbuhan rohani anak usia 6-9 tahun dalam keluarga.

F. METODOLOGI PENULISAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini, metode yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data adalah penelitian lapangan yaitu pengamatan dan wawancara,

penelitian kepustakaan serta be
pokok pembahasan dalam karya

G. SISTEMATIKA PENU

BAB I : Pendahuluan

Bab ini

peneliti

penulisa

BAB II : Landasan Teo

Mengun

pendidi

dan utar

anak da

pertumb

BAB III : Metodologi P

Dalam m

umum l

BAB IV : Penyajian da

1.

2.

YANG

NO.